

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Tokoh Adat

1. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi *ma' sembangan ongan*?
2. Bagaimana sejarah tradisi ini di Lembang Paonganan?
3. Mengapa tradisi ini penting untuk dilaksanakan?
4. Apa saja tahapan penting dalam pelaksanaan ritual ini?
5. Bagaimana masyarakat memaknai tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban adat dan spiritual, baik secara pribadi maupun komunal?
6. Dalam praktik ritual adat *Rambu Solo'*, bagaimana bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada leluhur diwujudkan?
7. Apa arti penting tanah kelahiran bagi masyarakat Lembang Paonganan, dan bagaimana kesetiaan terhadap kampung halaman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual adat?
8. Bagaimana masyarakat mengekspresikan kepatuhan terhadap adat, dan sejauh mana adat dipandang sebagai fondasi dalam menjaga identitas budaya?
9. Bagaimana masyarakat memaknai nilai kekeluargaan dan persaudaraan dalam pelaksanaan ritual adat?
10. Bagaimana masyarakat menjaga kesehatan atau kesatuan hati dalam pelaksanaan ritual adat, dan apa dampaknya bagi keharmonisan sosial serta spiritual komunitas?

Pendeta/ pelayan Jemaat

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap tradisi *ma' sembangan ongan*?
2. Bagaimana gereja memaknai tradisi *Ma'sembangon Ongan* dalam terang iman Kristen?
3. Bagaimana kasih tanpa syarat (agape) diwujudkan dalam kehidupan jemaat, khususnya saat mendampingi keluarga yang berduka?
4. Dalam pengalaman Ibu, bagaimana penghiburan rohani dari Allah dirasakan dan dibagikan kepada sesama dalam situasi dukacita khususnya dalam tradisi *Ma' Sembangan Ongan*?
5. Bagaimana pengharapan dalam Kristus terwujud dalam tradisi *Ma' Sembangan Ongan*?
6. Apa bentuk nyata penguatan iman yang dilakukan jemaat atau gereja untuk meneguhkan keluarga yang sedang berduka?
7. Bagaimana solidaritas dan empati jemaat terlihat dalam praktik *Ma' Sembangan Ongan*?
8. Dalam konteks *Ma' Sembangan Ongan*, bagaimana pelayanan dan persembahan diwujudkan sebagai bentuk kasih dan syukur kepada Tuhan?

Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik dalam konteks budaya Toraja?
2. Apa tantangan dalam mengintegrasikan ajaran Injil dengan tradisi lokal?
3. Bagaimana peserta didik merespons pembelajaran yang kontekstual?

B. Pedoman Observasi

No.	Pedoman Observasi (Indikator/Aspek)
1.	Struktur dan tahapan ritual
2.	Partisipan umum
3.	Peran tokoh adat dan Rohaniawan
4.	Ekspresi emosioanal dan spiritual
5.	Nilai Budaya Toraja dalam Tradisi
6.	Kehadiran nilai kristiani

Jadwal Penelitian

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Tahun dan bulan							
			2025							
			Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Persiapan	Pengajuan judul								
		Penyusunan Proposal								
		Ujian Proposal								
2	Pelaksanaan Penelitian	Permohonan Penelitian								
		Pengumpulan Data								
3	Pengelolaan Data dan Analisis	Reduksi, <i>Display</i> dan Penarikan Kesimpulan								
4	Pelaporan	Ujian Skripsi								

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Wawancara dengan Tokoh Adat

1. Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tradisi *ma' sembangan ongan*

Informan 1 : *Ma' Sembangan Ongan* merupakan ritual kematian atau *alukna tomate*. Ritual ini adalah tahap penutupan dari *Rambu Solo'* baktu dikua *ma katampakanna ada' rambu Solo'* atau bisa *Usseoroi tondok* atau *untoi melo* tetapi nama *Ma' Sembangan Ongan* ya tidak bisa diganti karena ini kita ambil dari symbol yang digunakan yaitu pohon *kuse-kuse*. Pohon *kuse-kuse* ini tidak ada orang yang tanam, tumbuh dengan sendirinya dan kalau sudah diambil, pohon ini semakin hari semakin ringan tapi dia tidak rapuh, tidak muda patah seperti kayu lain yang kalau diambil semkin hari dia semakin rapuh, jya jadi itulah simbolnya. Pohon ini diambil dengan cara *di-sembang* atau dipatahkan dan didirikan di halaman rumah tempat berlangsungnya prosesi *rambu solo'* yang menandai bahwa ritual kematian yang berlangsung dari awal, kini telah mencapai puncak atau tahap akhir. Setelah *Ma' Sembangan Ongan* dilaksanakan berarti sudah tidak ada apa-apa atau tidak ada lagi tangis kematian di rumah tersebut karena sudah diakhiri. Ini dilakukan setelah penguburan. Jika ritual ini dilakukan, menunjukkan tanda kasih sayang dan penghormatan kita kepada almarhum karena sudah menyelesaikan prosesi pemakaman secara adat mulai dari awal sampai akhirnya selesai. Selama belum dilaksanakan *ma sembangan ongan* jika ada yang telah dikuburkan maka arwahnya itu belum pergi, masih disekitar rumah sehingga biasanya akibatnya menyebabkan kematian secara berturut-turut, dampaknya juga bagi keluarga biasanya mengalami sakit penyakit atau kecelakaan. Jika belum dilakukan, keluarga juga tidak bisa melakukan kegiatan lain semacam pernikahan atau syukuran atau sejenisnya *melo na lan ongan banua*. Tetapi jika sudah, ya.. sudah boleh.

Informan 2 : *Ma' Sembangan Ongan* itu adalah penutupan *Rambu Solo'*. ini hal yang sangat penting dilakukan keluarga kalau penguburan selesai karena ini sudah diterapkan oleh nenek moyang bahwa melakukan *Ma' Sembangan Ongan* itu wajib dan harus secara adat. Jika sudah dilaksanakan ya berarti duka telah selesai dan tidak ada lagi tangis karena almarhum akan marah jika kepergiannya masih ditangisi. Keluarga sudah boleh melakukan kegiatan lain jika sudah selesai dengan harapan *madalle' tumai tarukna, sia tontong masakke mairi'*.

Informan 3: *Ma' Sembangan Ongan* ini dipahami sebagai penutupan adat kematian yang merupakan warisan budaya dari *nene' todolo* sebagai tempat melihat seberapa kasih sayang dan bagaimana kita menghormati almarhum. Jika ini dilaksanakan maka itu bukti bahwa kita sangat mengasihi dan menghormati almarhum sehingga kita menyelesaikan prosesi kematiannya sampai selesai. almarhum juga merasakan kasih itu jika keluarga sudah tidak lagi menangis karena kan air mata itu mengganggu perjalanan almarhum sehingga akan marah jika masih ada air mata. Dalam ritual ini juga memperlihatkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan itu sangat diutamakan.

Informan 4 : kalau kita di gereja Toraja, kita memaknai *Ma' Sembangan Ongan* ini sebagai ruang spiritual yang memang bisa sekali diintegrasikan atau disejalkan dengan nilai Kristen, karena kita sebagai gereja Toraja itu sebagai pandu dalam budaya, artinya kita yang memandu budaya dalam gereja, ingat.. kita tidak anti budaya, selama itu bisa diarahkan secara teologis dan pastoral. Seperti halnya nilai kasih, ini kan terlihat dalam bentuk kepedulian terhadap keluarga yang berduka karena itu salah satu ajaran Yesus tentang bagaimana kasih atau mengasihi sesama manusia. Kemudian juga itu tadi, penghiburan rohani, *Ma' Sembangan Ongan* kan dilakukan pasca penguburan, nah ini bisa dilihat dalam kehadiran jemaat atau masyarakat yang datang menjadi suatu penghiburan bagi keluarga

sekaligus menyampaikan firman pengharapan bagi keluarga. Kemudian pengharapan, pengharapan ini sangat begitu Nampak dalam tradisi ini sebagaimana pemahaman para tokoh adat yang mengatakan bahwa menangis mengganggu perjalanan arwah, nah itukan dalam iman Kristen bisa dikatakan bahwa oh kita tidak berlarut-larut dalam kedukaan karena kita punya Tuhan sebagai sumber pengharapan bagi kita. Kemudian dalam tradisi kan adaji ibadah dilakukan, nah ini sebagai wadah untuk menguatkan keluarga dalam iman agar menghindari pemahaman bahwa kalau tidak dilakukan maka akan terjadi ini itu tapi iman yang harus diteguhkan supaya terus berpengharapan pada Tuhan. Nah kalau solidaritas dan empati tentu terlihat juga melalui kebersamaan sosial yang mana kita didalamnya saling menopang sebagaimana firman Tuhan menangis dengan yang menagis dan bersukacita dengan yang bersukacita di situlah empati menjadi sarana menghadirkan Kristus di tengah penderitaan umat. Dalam kegiatan ini juga ada pelayanan dan persembahan, kalau pelayanan ya berupa ibadah dan juga keterlibatan orang banyak sedangkan persembahan ya berupa satu ekor babi. Ini semua bisa menjadi bagian dari spiritualitas Kristen yang kontekstual.

2. Bagaimana sejarah tradisi ini di Lembang Paongan?

Informan 1: *Ma' Sembangan Ongan* ini adat yang sudah ada dari *nene' todolo* yang tidak bisa dihilangkan. Jadi sejarahnya yah itu saja, sudah ada dari *nene' todolo* dari sejak masyarakat masih memeluk kepercayaan *aluk todolo*. Arwah orang yang telah meninggal masih membutuhkan perhatian dan penghormatan dari keluarga yang ditinggalkan, supaya dapat melanjutkan perjalanannya ke *puya*.

Informan 2: kalau mau berbicara soal sejarah, mungkin tidak terlalu jauh, yang jelas bahwa adat ini bukan muncul beberapa tahun tapi dari puluhan bahkan tarusan tahun sudah dilakukan . Pernah ada penghilangan atau *penolakan* ketika masyarakat mulai masuk agama kristen tapi banyak orang

meninggal sehingga diangkatlah kembali karena dianggap sebagai penyebab sehingga sampai saat ini belum ada yang berani menghilangkan adat ini.

Informan 3: dulu, setiap ada kematian berturut-turut dan penderitaan, biasanya orang tua *mengadakan* namanya *sikombongan undaka' madoo na majong*. Jadi orang tua mengatakan kalau ada ritual kematian, tentu diawali dan diakhiri supaya orang mati itu benar-benar meninggalkan tempatnya tidak lagi mengganggu orang hidup sehingga puncak inilah yang disebut *Ma' Sembangan Ongan*.

3. Mengapa tradisi ini penting untuk dilaksanakan?

Informan 1: Karena kalau tidak dilaksanakan biasanya *pura tau simatean* (kematian beruntun) karena *tidak* menyelesaikan ritual sehingga leluhur akan marah.

Informan 2: kalau tidak *dilakukan* maka orang meninggal itu belum pergi ke *puya* sampai keluarga menuntaskannya barulah dia pergi, jadi dianggap masih disekitar rumah jika tidak dilaksanakan sehingga bisa membawa pergi keluarganya atau mendatangkan malapetaka karena merasa tidak dihargai.

Informan 3 : karena keluarga tidak bisa melakukan kegiatan *Rambu Tuka* kalau *Rambu Solo'* belum tuntas, *tae na bisa sicampur melo na kadake*. Supaya itu bisa dilaksanakan *maka* perhatikan ritual kematian sudah tuntas atau belum. Kalau sudah ya boleh, sebaliknya ya tidak boleh.

4. Apa saja tahapan penting dalam pelaksanaan ritual ini?

Informan 1 : Tahapannya tidak panjang, hanya malam harinya keluarga berbincang-bincang bersama dalam rumah tongkonan sekalian membicarakan soal *pelaksanaan* besok akan dilaksanakan *Ma' Sembangan Ongan* itu, besoknya ya langsung *unsembang* kuse-kuse sebagai simbol, kemudian bakar babi, ibadah dan makan bersama. Pelaksanaannya tidak harus langsung ditentukan waktunya, jika keluarga sudah siap ya boleh. Ada keluarga yang melaksanakan ritual ini hanya beberapa hari setelah

penguburan, namun ada juga yang menundanya hingga bertahun-tahun dengan berbagai persoalan.

Informan 2 : hanya *satu* malam satu hari saja setelah sudah ada persetujuan, malamnya keluarga sudah berkumpul bersama tua adat dan esok harinya turunlah ke halaman mendirikan simbol kuse-kuse di halaman rumah arah terbenamnya matahari, barulah babi yang hanya satu itu dikurbankan.

Informan 3 : kalau sudah ada *persetujuan* antar keluarga ya keluarga langsung *sirempun* pada malam hari dan besok langsung dilakukan itu.

5. Bagaimana masyarakat memaknai tanggungjawab dalam menjalankan kewajiban adat dan spiritual baik secara pribadi maupun komunal?

Informan 1 : kan orang mati itu belum pergi ke alamnya kalau belum dilakukan *Sembangan Ongan*. jadi supaya pergi dan tidak membawa pergi atau membuat sakit keluarganya ya keluarga yang *bertanggung jawab* soal itu supaya *bombo mendeatanna* pergi ke alamnya. Kemudian, inikan adat yang sudah ada sejak dulu dari nenek moyang kita, yang harus dilakukan karena kalau tidak ya banyak hal yang disebabkan itu tadi. Nah supaya tidak terjadi hal yang ditakutkan itu yah lakukan semua bentuk adat yang diwarisi dari nenek moyang kita dan mematuhi adat itu bagaimana seharusnya. Kita harus mematuhi adat yang sudah ada.

Informan 2 : kalau menurut saya, tanggungjawab tentunya ada dalam ritual karena yang terlibat bukan hanya keluarga tapi masyarakat sekampung juga karena adat ini milik bersama, jadi kalau ada yang meninggal semua orang ikut terlibat. Kalau tidak ada kebersamaan maka ritual tidak bisa berjalan dengan baik.

Informan 3 : yang namanya bertanggungjawab itu kalau kita jalankan adat dengan baik, berarti kita menghormati leluhur kita. Kita harus sadar bahwa kewajiban adat itu bukan beban, tapi cara kita juga menjaga hubungan dengan sesama. Kalau kita tidak lakukan kan, bukan hanya keluarga yang kena akibat, tapi seluruh kampung bisa merasa terganggu.

6. Dalam praktik ritual adat *Rambu Solo'*, bagaimana bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada leluhur diwujudkan?

Informan 1 : kalau keluarga melaksanakan ini *Sembangan Ongan* berarti *sundun tongan tu pa' kaboro'na lako to dipekanenei*. sehingga mereka mati-matian menyelesaikan upacara adatnya sampai puncaknya. Lalu, yang meninggal diperantaukan kan *sembangan Ongan*-nya dilakukan dikampung. Artinya kita sangat menjunjung tinggi yang namanya tanah kelahiran kita dimana kita lahir, *lamunan lolota* disitu juga kita kembali.

Informan 2 : Bentuk penghormatan itu terlihat dari bagaimana keluarga dan masyarakat rela berkorban, baik tenaga maupun harta, demi menyelesaikan seluruh rangkaian upacara. Itu tanda kasih sayang kepada leluhur, karena dianggap tidak boleh ada yang tertinggal. Kalau leluhur dihormati dengan baik, maka anak cucu juga akan mendapat berkat. Jadi kasih sayang diwujudkan lewat kesungguhan menjalankan adat sampai selesai.

Informan 3 : semua yang keluarga lakukan selama prosesi *Rambu Solo'* dari awal sampai tiba di *Ma Sembangan Ongan* itu adalah menunjukkan bahwa leluhur dihormati sebagai bagian dari kehidupan kita. Dengan begitu, kita percaya roh leluhur akan tenang dan tidak mengganggu keluarga. Jadi penghormatan dan kasih sayang diwujudkan dalam kebersamaan dan kepatuhan pada adat.

7. Apa arti penting tanah kelahiran bagi masyarakat Lembang Paongan, dan bagaimana kesetiaan terhadap kampung halaman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual adat?

Informan 1 : Tanah kelahiran itu sangat penting karena di situlah kita lahir dan di situlah juga kita kembali. Kalau ada orang meninggal di perantauan, memang tidak harus jenazahnya dibawa ke kampung untuk dimakamkan tapi *Sembangan Ongan-nya* yang dilakukan dikampung. Itu tanda bahwa kampung halaman bukan hanya tempat tinggal, tapi juga tempat roh kembali.

Informan 2 : Kesetiaan kepada kampung halaman terlihat dari bagaimana masyarakat selalu pulang kalau ada acara adat besar, terutama *Rambu Solo'*. Walaupun sudah merantau jauh, orang tetap merasa punya kewajiban untuk kembali. Tanah kelahiran dianggap sebagai pusat kehidupan, tempat berkumpul keluarga besar, dan tempat menjaga hubungan dengan leluhur.

Informan 3 : Bagi kami, tanah kelahiran itu bukan hanya tanah biasa, tapi tanah yang sakral. Di situ ada kuburan leluhur, ada rumah adat, dan ada semua kenangan. Kesetiaan diwujudkan dengan menjaga adat, mematuhi aturan kampung, dan ikut serta dalam setiap ritual.

8. Bagaimana masyarakat mengekspresikan kepatuhan terhadap adat, dan sejauh mana adat dipandang sebagai fondasi dalam menjaga identitas budaya?

Informan 1 : Kepatuhan terhadap adat itu ditunjukkan dengan mengikuti semua aturan yang sudah diwariskan. Contohnya ini *Ma sembangan Ongan* kan adat yang sudah ada dari dulu dari nenek moyang kita, ini tidak bisa dihilangkan.

Informan 2 : Adat itu "*Parandanganta*". Kalau tidak ada adat, kita tidak tahu lagi siapa diri kita. Karena itu, masyarakat selalu berusaha menjalankan adat dengan benar. Misalnya dalam *Rambu Solo'*, semua orang ikut terlibat, tidak ada yang tinggal diam. Itu tanda bahwa adat dipandang sebagai dasar identitas budaya."

Informan 3 : Adat itu bukan sekadar tradisi, tapi juga cara kita menjaga hubungan dengan leluhur dan sesama. Jadi adat dipandang sebagai sesuatu yang wajib, bukan pilihan. Kalau kita patuh, berarti kita menjaga jati diri sebagai orang Paonganan.

9. Bagaimana masyarakat memaknai nilai kekeluargaan dan persaudaraan dalam pelaksanaan ritual adat?

Informan 1 : kalau kita disini, Kalau ada upacara adat, semua orang harus ikut terlibat. Ada yang bantu keluarga, ada yang siapkan perlengkapan, ada yang jaga jalannya acara. Kalau tidak ada kebersamaan, adat tidak bisa berjalan. Jadi kekeluargaan dan persaudaraan itu penting supaya semua berjalan lancar.

Informan 2 : Persaudaraan itu penting karena tanpa kebersamaan, adat tidak bisa berjalan. Kalau ada acara besar seperti *Rambu Solo'*, semua

orang ikut terlibat. Kita merasa satu keluarga besar, walaupun berbeda rumah. Itu yang membuat kita bisa melakukan ritual.

Informan 3 : karena semua orang hadir tanpa melihat dia keluarga dekat atau keluarga jauh ya makanya dibilang ini terjadi karena kebersamaan dalam persaudaraan walaupun bukan saudara sekandung.

10. Bagaimana masyarakat menjaga kesehatan atau kesatuan hati dalam pelaksanaan ritual adat, dan apa dampaknya bagi keharmonisan sosial serta spiritual komunitas?

Informan 1 : *Ma Sembangan Ongan* hanya bisa dilakukan kalau ada persetujuan semua pihak keluarga, kalau tidak ada ya makanya banyak yang menunda hingga bertahun-tahun. Artinya *siannga'ki toma'rapu*. Yang diperantauan juga pulang untuk bertemu keluarga supaya makin erat persaudaraan. *Kemudian kasanginaan toma'rapu*. Ritual ini bukan ritual pribadi keluarga. Tapi semua rumpun keluarga bersatu hati untuk melaksanakannya sehingga terlaksana.

Informan 2 : Kesatuan hati itu terlihat dari bagaimana semua keluarga besar duduk bersama untuk mengambil keputusan. Tidak ada yang berjalan sendiri, semua harus sepakat. Kalau ada yang berbeda pendapat, biasanya dibicarakan sampai ada jalan tengah. Dengan begitu, tidak ada yang merasa ditinggalkan.

Informan 3 : Dalam pelaksanaan ritual adat, masyarakat menjaga kesehatan dengan saling mendukung. Ada yang membantu tenaga, ada

yang membantu biaya, ada yang mengurus perlengkapan. Semua merasa punya tanggung jawab yang sama. Dampaknya, hubungan sosial jadi semakin erat, dan kita percaya leluhur juga senang kalau kita rukun dan sehati.

Wawancara Pendeta

1. Peneliti : Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap tradisi *ma' sembangan ongan*?

Informan : *Ma' Sembangan Ongan* itu kalau kami kebawah sama ji dengan masseroi. Tapi kami tidak bilang *Ma' Sembangan Ongan*. Kalau kita disini kan melaksanakan ini menggunakan kayu kuse-kuse sebagai symbol pelaksanaan. Kalau dari symbolnya kita mau maknai bahwa kayu ini tidak ditanam oleh siapapun, ini sejalan dengan ajaran iman bahwa kehidupan kita seutuhnya hanya milik Tuhan. Kalau pandangan masyarakat bahwa jika tidak dilakukan maka akan terjadi ini itu yah memang tidak dapat dipungkiri pemikiran mereka tapi secara teologis itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya bahwa betul menyebabkan malapetaka. Buktinya yang bertahun-tahun belum *Ma' Sembangan Ongan* aman aja, biasanya tidak ji. tapi itulah pemahaman orang tua yang tidak dapat dipungkiri, karena itu pemahaman saya tentang *Ma' Sembangan Ongan* ya ini tradisi yang baik saja dan sangat bisa diintegrasikan dengan nilai iman Kristen.

2. Peneliti : Bagaimana gereja memaknai tradisi *Ma' sembangan Ongan* dalam terang iman Kristen?

Informan : kita gereja Toraja itu, *selalu* mengatakan bahwa gereja Toraja adalah pandu dalam budaya. Jadi kita memandu e adat itu dalam gereja. Pandunya dimana ? kan selama ini pemahamannya mi yang tadi kan orang tua-tua mengatakan kalau tidak ini dan itu ya begitu. Nah bagi kita

gereja Toraja semua ada didalam tangan Tuhan. Apa yang selesai, kata, perbuatan itu selesai dan kita berpengharapan kepada Tuhan.

3. Peneliti : Bagaimana kasih tanpa syarat (agape) diwujudkan dalam kehidupan jemaat, khususnya saat mendampingi keluarga yang berduka?
Informan : Melakukan *Sembangan Ongan* ini tidak terlepas dari sikap kepedulian satu dengan yang lain terhadap keluarga berduka sehingga itu salah satu kasih yang diajarkan Yesus saling mengasihi.

4. Peneliti : Dalam pengalaman Ibu, bagaimana penghiburan rohani dari Allah dirasakan dan dibagikan kepada sesama dalam situasi dukacita khususnya dalam tradisi *Ma' Sembangan Ongan*?

Informan : berbicara soal penghiburan, ritual ini memang juga sebagai wadah untuk memunculkan penghiburan kepada si keluarga berduka karena kita jemaat hadir meleyani ibadah juga bahkan *sangtondoka* hadir memberikan penghiburan. Dalam pengalaman saya mendampingi keluarga yang berduka, penghiburan rohani dari Allah selalu hadir melalui firman-Nya dan persekutuan umat. Ketika keluarga melaksanakan *Ma' Sembangan Ongan*, saya melihat bagaimana Allah bekerja memberikan kekuatan dan penghiburan. Walaupun ada kesedihan yang mendalam, kasih Allah meneguhkan hati sehingga keluarga mampu menjalani seluruh rangkaian adat dengan sabar dan penuh kesungguhan.

5. Peneliti : Bagaimana pengharapan dalam Kristus terwujud dalam tradisi *Ma' Sembangan Ongan*?

Informan : Ketika keluarga melaksanakan ritual ini, mereka tidak hanya menjalankan adat sebagai warisan leluhur, tetapi juga meneguhkan iman bahwa arwah yang dilepaskan akan beristirahat dengan tenang di hadapan Allah. walaupun ya memang mereka masih sangat kental adat dalam mengartikan ini. Kemudian, tadi tentang *Kuse-kuse*, di symbol *kuse-kuse* tadi kan dibilang karena tidak ada pemiliknya ini pohon, begitu juga

dengan hidup kita hanya milik Tuhan. Jadi kita berpengharapan menghadapi kedukaan dalam terang kasih Tuhan.

6. Peneliti : Apa bentuk nyata penguatan iman yang dilakukan jemaat atau gereja untuk meneguhkan keluarga yang sedang berduka?

Informan : Dalam situasi dukacita kita hadir bersama keluarga yang berduka, . Kehadiran jemaat bukan hanya sebagai tanda simpati, tetapi sebagai wujud kasih Kristus yang nyata. Pemahaman yang tadinya seperti ini, almarhum tidak pergi dengan tenang jika belum ini itu dibentuk dalam iman Kristen bahwa seharusnya iman percaya kita itu hanya kepada Kristus.

7. Peneliti : Bagaimana solidaritas dan empati jemaat terlihat dalam praktik *Ma' Sembangan Ongan*?

Informan : Solidaritas dan rasa empati sudah pasti Nampak sekali melalui kebersamaan sosial, itu kan wujud kasih Allah yang sangat nyata. Jemaat saling menopang seperti firman Tuhan menagis dengan yang menangis, bersukacita dengan yang bersukacita , itulah empati kita.

8. Peneliti : Dalam konteks *Ma' Sembangan Ongan*, bagaimana pelayanan dan persembahan diwujudkan sebagai bentuk kasih dan syukur kepada Tuhan?

Informan : Dalam kegiatan juga ada kurban babi dan ada ibadah, babi ini walaupun secara adat dikatakan ini adalah tuntutan adat namun dalam terang injil kita mengatakan bahwa ini persembahan mensyukuri penyertaan Tuhan.

Wawancara Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Peneliti : Bagaimana bapak/ibu menjelaskan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik dalam konteks *budaya* Toraja?

Informan : sebagai guru pendidikan agama Kristen kita mengajarkan nilai-nilai kristiani itu dengan menghubungkannya dengan ajaran Alkitab pada kehidupan sehari-hari.

2. Peneliti : Apa tantangan dalam mengintegrasikan ajaran Injil dengan tradisi lokal?

Informan : Kalau berbicara soal tantangan ya tentunya ada, contohnya kalau kita berbicara soal kematian dalam konteks Kristen misalnya kita mengatakan kalau manusia mati maka akan kembali kepada Bapa di Surga namun peserta didik bisa sanggah dengan mengatakan loh, bukannya mati itu perginya *ke puya* dan kelalaian adat juga bisa menyebabkan celaka ? dan lain sebagainya. Ini terjadi karena tidak dapat dihindari peserta didik hidup dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan adat. Ini kan adanya perbedaan praktik adat dengan ajaran injil yang satu mengatakan A sedangkan yang satu mengatakan B. selain itu, tantangannya juga adalah keterbatasan pengetahuan tentang tradisi-tradisi yang dihidupi masyarakat, bukan karena kita tidak mau belajar tapi kajian terhadap tradisi juga kan masih sangat terbatas sehingga tidak ada bahan untuk dibaca.

3. Peneliti : Bagaimana peserta didik merespons pembelajaran yang kontekstual.

Informan : Kalau dilihat dari respons peserta didik yang sebenarnya positif sekali karena mereka tampaknya lebih mudah memahami apa konteks yang sedang kita bahas jika mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik atau adat yang peserta didik pernah dengar atau lihat.

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Struktur dan Tahapan Ritual	Dimulai pada malam hari berkumpul rumpun keluarga di tongkonan atau tempat berlangsungnya prosesi <i>Raambu Solo'</i> , esok harinya dilaksanakan <i>Ma' Sembangan Ongan</i> di halaman rumah dimulai dengan mendirikan pohon kuse-kuse, menyembelih 1 ekor babi, ibadah singkat dan makan bersama.
Partisipan Utama	Rumpun keluarga, masyarakat sekitar turut serta, tokoh adat memimpin bagian tradisi, rohaniawan memimpin ibadah.
Peran tokoh adat dan rohaniawan	Tokoh adat mengatur jalannya prosesi adat dengan memimpin percakapan malam harinya tentang menegaskan larangan menangis dan menyampaikan makna pelaksanaan ritual. Rohaniawan mengambil bagian memimpin ibadah.
Simbol yang digunakan	Pohon kuse-kuse yang didirikan di arah terbenamnya matahari.
Nilai Budaya Toraja dalam Tradisi	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab : antusias keluarga melaksanakan ritual mulai dari awal prosesi sampai tahap <i>Ma' Sembangan Ongan</i> sebagai keharusan adat. - Penghormatan dan kasih sayang kepada leluhur tampak melalui keyakinan keluarga bahwa arwah tidak pergi jika belum dilaksanakan <i>Ma' Sembangan Ongan</i> sehingga mereka sangat memperhatikan perjalanan spiritual arwah menuju alam <i>Puya</i>. - Kesetiaan terhadap tanah kelahiran, adanya

	<p>orang yang meninggal dan dikubur diperantauan namun <i>Sembangan Ongan</i> tetap berlangsung dikampung halaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepatuhan terhadap adat dan warisan leluhur tampak melalui tahapan adat yang dijalankan sesuai aturan adat yang sudah ada dari nenek moyang. - Kekeluargaan dan persaudaraan tampak melalui kehadiran rumpun keluarga dan keterlibatan masyarakat dalam ritual. - Kesehatan tampak melalui ritual bahwa ritual tidak bisa dilaksanakan tanpa kesepakatan keluarga
Kehadiran Nilai Kristiani	Kehadiran masyarakat sekitar sebagai bentuk kasih dan penghiburan bagi keluarga dan adanya ibadah yang dilakukan dalam ritual